

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia (Abdul, 2023). Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit untuk mendukung aktivitas ekonomi (OJK). Stabilitas dan kinerja keuangan perbankan menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Dalimunthe & Lubis, 2023). Selain menjalankan fungsi intermediasi, perbankan juga berperan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan melalui penyediaan layanan pembayaran, penghimpunan dana masyarakat, serta penyaluran pembiayaan kepada berbagai sektor ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Kondisi industri perbankan menjadi salah satu indikator penting dalam mencerminkan stabilitas dan ketahanan perekonomian nasional (Dalimunthe & Lubis, 2023).

Berdasarkan Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia Triwulan I Tahun 2025, kondisi industri perbankan Indonesia masih menunjukkan kinerja yang relatif baik di tengah berbagai tantangan ekonomi. Pertumbuhan kredit perbankan tercatat sebesar 9,16% secara tahunan (*year on year*), sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 4,75%. Selain itu, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) berada pada level 25,43%, sementara rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) *gross* sebesar 2,17%,

yang menunjukkan bahwa ketahanan perbankan nasional masih terjaga dengan baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Kondisi tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa seluruh perusahaan perbankan memiliki tingkat profitabilitas yang sama. Perbedaan strategi bisnis, kemampuan mengelola biaya operasional, kualitas penyaluran kredit, serta *Effective Tax Rate* (ETR) menyebabkan kinerja keuangan setiap bank tetap mengalami perbedaan. Di sisi lain, OJK juga menjelaskan bahwa industri perbankan masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain perlambatan ekonomi global, meningkatnya kebutuhan investasi untuk transformasi digital, penguatan keamanan siber, serta tuntutan kepatuhan terhadap regulasi yang semakin kompleks. Berbagai kondisi tersebut berpotensi meningkatkan biaya operasional perusahaan sehingga dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, penurunan ROA mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami penurunan sehingga dapat mencerminkan menurunnya efisiensi pengelolaan aset maupun profitabilitas perusahaan (Hariyanto & Maryono, 2025).

Perkembangan nilai ROA pada perusahaan perbankan perlu mendapat perhatian karena profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional, mengelola risiko usaha, serta memenuhi berbagai kewajiban, termasuk kewajiban perpajakan. Perbedaan kemampuan setiap bank dalam mengelola faktor-faktor tersebut menyebabkan tingkat profitabilitas yang dihasilkan tidak selalu sama dan dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan ROA menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan selama periode penelitian. Tabel 1.1 menyajikan perkembangan *Return on Assets (ROA)* pada sepuluh perusahaan sektor perbankan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2021–2025.

Tabel 1.1 Data *Return on Assets (ROA)* Perusahaan Sektor Perbankan

Tahun 2021 – 2025

No	Kode	Nama Bank	2021	2022	2023	2024	2025
1.	BBCA	Bank BCA	2,80%	3,20%	3,60%	3,90%	3,90%
2.	BBRI	Bank BRI	1,98%	2,72%	3,76%	3,93%	3,76%
3.	BMRI	Bank Mandiri	2,53%	3,30%	4,03%	3,59%	3,19%
4.	BBNI	Bank BNI	1,40%	2,50%	2,60%	2,50%	2,10%
5.	BBTN	Bank BTN	0,81%	1,02%	1,07%	0,83%	0,91%
6.	BNGA	Bank CIMB Niaga	1,88%	2,16%	2,59%	2,53%	2,43%
7.	NISP	Bank OCBC NISP	1,55%	1,86%	2,14%	1,86%	1,55%
8.	BDMN	Bank Danamon	0,89%	1,83%	1,86%	1,35%	2,43%
9	PNBN	Panin Bank	1,35%	1,91%	1,57%	1,56%	1,68%
10.	BNLI	Bank Permata	0,70%	1,10%	1,34%	1,38%	1,70%

Sumber : diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan sektor perbankan selama periode 2021–2025 menunjukkan pola

yang berfluktuasi. Meskipun sebagian besar bank mengalami peningkatan profitabilitas dibandingkan tahun 2021, perubahan tersebut tidak terjadi secara konsisten pada seluruh perusahaan. Bank Central Asia (BBCA) mampu mempertahankan tingkat ROA yang relatif stabil dengan peningkatan dari 2,80% pada tahun 2021 menjadi 3,90% pada tahun 2024 dan tetap bertahan pada tahun 2025. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Berbeda dengan BBCA, beberapa bank menunjukkan kecenderungan fluktuasi yang cukup signifikan. Bank Mandiri (BMRI) misalnya, mengalami peningkatan ROA dari 2,53% pada tahun 2021 menjadi 4,03% pada tahun 2023, namun mengalami penurunan menjadi 3,59% pada tahun 2024 dan kembali turun menjadi 3,19% pada tahun 2025. Fenomena serupa juga terjadi pada Bank Rakyat Indonesia (BBRI), yang setelah mencapai ROA sebesar 3,93% pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 3,76% pada tahun 2025. Di sisi lain, Bank BTN (BBTN) masih menunjukkan tingkat ROA yang relatif rendah selama periode penelitian, yaitu berkisar antara 0,81% hingga 1,07%, sedangkan Bank Permata (BNLI) dan Bank Danamon (BDMN) menunjukkan kecenderungan peningkatan profitabilitas meskipun masih berada di bawah bank-bank besar seperti BBCA, BBRI, dan BMRI.

Perbedaan perkembangan ROA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih belum merata. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal

maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor internal meliputi efisiensi pengelolaan biaya operasional, kualitas aset produktif, kemampuan manajemen dalam mengendalikan risiko, serta *Effective Tax Rate* (ETR). Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi perekonomian nasional maupun global, perubahan suku bunga, dinamika pasar keuangan, serta perubahan kebijakan regulator. Hal tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi ROA yang terjadi pada perusahaan sektor perbankan masih terdapat faktor-faktor yang perlu dikaji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu faktor internal yang diduga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah efisiensi operasional. Pada industri perbankan, kemampuan perusahaan mengendalikan biaya operasional menjadi aspek yang sangat penting karena sebagian besar aktivitas operasional bank memerlukan biaya yang relatif besar, mulai dari penghimpunan dana, penyaluran kredit, pengembangan teknologi digital, peningkatan kualitas layanan, hingga pemenuhan ketentuan regulator. Efisiensi operasional yang baik akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan tingginya biaya operasional dapat mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan secara signifikan.

Fluktuasi *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan selama periode 2021–2025 diduga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan operasional perusahaan. Pada masa pemulihan pascapandemi, peningkatan permintaan kredit turut mendorong pendapatan dan laba sebagian bank. Kondisi ekonomi

regional juga berperan dalam memengaruhi kinerja sektor usaha. Sari *et al.* (2026) menunjukkan bahwa pertumbuhan industri manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Jawa, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan kinerja perekonomian regional.

Industri perbankan juga menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya biaya operasional akibat percepatan transformasi digital, investasi teknologi informasi, penguatan sistem keamanan siber, meningkatnya biaya penghimpunan dana (*cost of fund*) seiring perubahan suku bunga, serta ketidakpastian kondisi ekonomi global. Selain itu, setiap bank memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengendalikan biaya operasional, menjaga kualitas aset produktif, mengelola risiko kredit, meningkatkan pendapatan bunga, serta memenuhi kewajiban perpajakan. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan kemampuan masing-masing perusahaan dalam menghasilkan laba berbeda antara bank satu dengan bank lainnya, sehingga nilai ROA yang dihasilkan mengalami fluktuasi selama periode penelitian (OJK, 2025).

Kondisi tersebut menjadi perhatian karena profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang digunakan oleh investor, kreditur, regulator, dan masyarakat dalam menilai tingkat kesehatan serta prospek perusahaan perbankan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba, sedangkan penurunan profitabilitas secara berkelanjutan dapat mengurangi kemampuan bank dalam memperkuat permodalan, memperluas penyaluran kredit,

meningkatkan daya saing, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perubahan profitabilitas agar perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangannya secara berkelanjutan. Penelitian ini, penulis memfokuskan pada dua faktor internal yang diduga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Effective Tax Rate* (ETR).

BOPO merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar sehingga berpotensi menurunkan laba yang dihasilkan. Dengan demikian, BOPO menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan profitabilitasnya (Pujiyanti *et al.*, 2025). Perkembangan nilai BOPO pada perusahaan sektor perbankan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2021–2025 disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data BOPO pada tahun 2021 – 2025

No	Kode	Nama Bank	2021	2022	2023	2024	2025
1.	BBCA	Bank BCA	54,20%	46,10%	43,70%	41,70%	41,60%
2.	BBRI	Bank BRI	81,22%	74,30%	64,20%	64,35%	67,64%
3.	BMRI	Bank Mandiri	67,26%	57,35%	51,88%	54,46%	60,23%
4.	BBNI	Bank BNI	43,30%	42,60%	42,90%	44,60%	46,50%
5.	BBTN	Bank BTN	89,28%	86,00%	86,10%	88,70%	89,39%
6.	BNGA	Bank CIMB Niaga	78,37%	74,10%	71,47%	74,02%	72,40%
7.	NISP	Bank OCBC NISP	76,50%	71,09%	71,01%	70,99%	69,63%

No	Kode	Nama Bank	2021	2022	2023	2024	2025
8.	BDMN	Bank Danamon	86,62%	72,91%	75,71%	81,60%	79,30%
9	PNBN	Panin Bank	86,09%	74,53%	78,18%	78,72%	78,06 %
10.	BNLI	Bank Permata	90,10%	82,40%	81,70%	80,00%	90,10%

Sumber: diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa nilai BOPO pada perusahaan sektor perbankan selama periode 2021–2025 masih mengalami fluktuasi. Bank Central Asia (BBCA) berhasil menurunkan nilai BOPO dari 54,20% pada tahun 2021 menjadi 41,60% pada tahun 2025. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan efisiensi operasional melalui pengendalian biaya yang lebih baik dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Kondisi tersebut juga sejalan dengan peningkatan nilai ROA BBCA selama periode penelitian yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten.

Berbeda dengan BBCA, beberapa perusahaan masih menunjukkan nilai BOPO yang relatif tinggi. Bank BTN (BBTN), misalnya, memiliki nilai BOPO pada kisaran 86% hingga 89%, sedangkan Bank Permata (BNLI) berada pada kisaran 80% hingga 90%. Tingginya nilai BOPO tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pendapatan operasional digunakan untuk menutupi biaya operasional sehingga ruang perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi lebih terbatas. Sementara itu, Bank Danamon (BDMN) dan Panin Bank (PNBN) juga masih menunjukkan fluktuasi BOPO yang cukup tinggi, yang mencerminkan bahwa efisiensi operasional pada masing-masing perusahaan belum stabil.

Perbandingan perkembangan ROA pada Tabel 1.1 terlihat bahwa penurunan BOPO pada beberapa perusahaan umumnya diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Hubungan tersebut tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Sebagai contoh, Bank Mandiri (BMRI) mengalami peningkatan BOPO pada tahun 2024–2025 yang diikuti dengan penurunan ROA. Sebaliknya, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami perubahan BOPO, namun perubahan ROA yang terjadi tidak terlalu signifikan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa efisiensi operasional bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, melainkan masih terdapat faktor lain yang turut berkontribusi terhadap perubahan profitabilitas.

Fluktuasi BOPO menunjukkan bahwa efisiensi operasional setiap bank belum stabil. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh meningkatnya biaya operasional akibat investasi teknologi digital, pengembangan layanan perbankan elektronik, biaya tenaga kerja, peningkatan biaya dana (*cost of fund*), serta perubahan beban bunga. Apabila peningkatan biaya operasional tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan operasional, maka rasio BOPO akan meningkat sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi menurun.

Selain efisiensi operasional, faktor lain yang diduga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Pajak merupakan salah satu komponen yang secara langsung memengaruhi laba setelah pajak. Besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan akan menentukan jumlah

laba bersih yang dapat dipertahankan sebagai hasil akhir kegiatan operasional. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola kewajiban perpajakan secara efektif dengan tetap mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku.

Effective Tax Rate (ETR) merupakan rasio antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pajak efektif yang ditanggung perusahaan. Nilai ETR yang berbeda pada setiap perusahaan menunjukkan adanya perbedaan dalam pengelolaan beban pajak, pemanfaatan insentif perpajakan, maupun karakteristik transaksi perusahaan. Pengelolaan pajak yang efektif diharapkan mampu mengoptimalkan laba setelah pajak sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, apabila beban pajak yang ditanggung perusahaan relatif tinggi, maka laba bersih yang diperoleh perusahaan berpotensi mengalami penurunan (Rananda & Fitriandi, 2025). Perkembangan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor perbankan selama periode 2021–2025 disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data ETR Tahun 2021 – 2025

No	Kode	Nama Bank	2021	2022	2023	2024	2025
1.	BBCA	Bank BCA	21,20%	19,24%	19,14%	19,59%	19,22%
2.	BBRI	Bank BRI	19,11%	20,42%	20,94%	21,85%	21,51%
3.	BMRI	Bank Mandiri	20,50%	21%	17,68%	18,47%	17,57%
4.	BBNI	Bank BNI	20%	21%	17,68%	18,47%	17,57%
5.	BBTN	Bank BTN	21%	23%	23%	26,5%	19,90%
6.	BNGA	Bank CIMB Niaga	21,5%	21,1%	21,2%	21,9%	21,42%
7.	NISP	Bank OCBC NISP	21,36%	21,13%	21,09%	18,74%	21,08%
8.	BDMN	Bank Danamon	26,78%	22,14%	22,07%	15,26%	22,14%

No	Kode	Nama Bank	2021	2022	2023	2024	2025
9	PNBN	Panin Bank	21%	20%	20%	24,9%	25,45%
10.	BNLI	Bank Permata	27,16%	29,83%	22,83%	22,61%	22,53%

Sumber: diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa nilai *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor perbankan selama periode 2021–2025 menunjukkan variasi baik antarperusahaan maupun antarperiode. Bank Central Asia (BBCA) memiliki nilai ETR yang relatif stabil pada kisaran 19%–21%, sedangkan beberapa bank lainnya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sebagai contoh, Bank Danamon (BDMN) mengalami penurunan ETR menjadi 15,26% pada tahun 2024 sebelum kembali meningkat menjadi 22,14% pada tahun 2025. Sementara itu, Bank Permata (BNLI) memiliki nilai ETR yang relatif lebih tinggi dibandingkan sebagian besar bank lainnya, yaitu berkisar antara 22% hingga 29% selama periode penelitian.

Perbedaan nilai ETR tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kewajiban perpajakan pada masing-masing perusahaan belum seragam. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh perubahan laba sebelum pajak, pemanfaatan insentif perpajakan, pengakuan pajak tangguhan, maupun kebijakan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Perbedaan tersebut menyebabkan besarnya beban pajak efektif yang ditanggung setiap perusahaan menjadi berbeda sehingga memengaruhi laba setelah pajak yang dihasilkan.

Perbandingan dengan perkembangan ROA pada Tabel 1.1 terlihat bahwa perubahan nilai ETR tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA yang searah. Beberapa perusahaan mampu mempertahankan tingkat profitabilitas meskipun

nilai ETR meningkat, sedangkan perusahaan lainnya mengalami penurunan profitabilitas meskipun nilai ETR relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan perpajakan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, tetapi masih dipengaruhi oleh efisiensi operasional, kemampuan menghasilkan pendapatan, kualitas aset produktif, serta strategi pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, pengaruh ETR terhadap kinerja keuangan masih memerlukan pembuktian empiris, khususnya pada perusahaan sektor perbankan.

Perubahan ETR juga dipengaruhi oleh perubahan kebijakan perpajakan, pemanfaatan insentif pajak, pengakuan pajak tangguhan, serta perbedaan komposisi laba sebelum pajak pada masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, meskipun perusahaan berada dalam sektor yang sama, tingkat beban pajak efektif yang ditanggung dapat berbeda sehingga berdampak pada laba setelah pajak dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang ditunjukkan pada Tabel 1.1, Tabel 1.2, dan Tabel 1.3, terlihat bahwa hubungan antara *Return on Assets (ROA)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Effective Tax Rate (ETR)* belum menunjukkan pola yang konsisten. Pada beberapa perusahaan, penurunan BOPO diikuti oleh peningkatan ROA, namun pada perusahaan lainnya kondisi tersebut tidak terjadi. Perubahan nilai ETR tidak selalu diikuti oleh perubahan profitabilitas yang searah. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa efisiensi operasional dan pengelolaan perpajakan belum tentu memberikan dampak yang sama terhadap kinerja keuangan setiap perusahaan.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara BOPO, ETR, dan ROA pada perusahaan sektor perbankan.

Penelitian mengenai pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Wibowo *et al.* (2025) menemukan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada bank umum konvensional di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional akan menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Chairunisa dan Isyanto (2025) yang membuktikan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dan *Return on Equity (ROE)* pada PT Bank Jago periode 2020–2024. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan perbankan.

Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Silverio dan Adi (2025) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan. Menurut penelitian tersebut, semakin tinggi tingkat inefisiensi operasional yang ditunjukkan oleh peningkatan rasio BOPO, maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sejalan dengan penelitian tersebut, Oktavia *et al.* (2025) juga menemukan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan

variabel *Green Banking* tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengendalian biaya operasional merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Temuan serupa juga diperoleh Indraswari dan Sultonah (2026) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA pada PT Bank Central Asia Tbk. Penelitian tersebut didukung oleh Nurdin *et al.* (2022) yang menyimpulkan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Selain itu, Maulana (2025) serta Kasmawati *et al.* (2026) juga menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cenderung mengalami penurunan.

Meskipun demikian, tidak seluruh penelitian menunjukkan hasil yang serupa. Setyaningsih *et al.* (2023) menyimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Safira *et al.* (2024) yang juga menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi operasional dan kinerja keuangan kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kondisi ekonomi, periode penelitian, maupun variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

Selain efisiensi operasional, aspek perpajakan juga menjadi salah satu faktor yang diduga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dewi (2023) menemukan bahwa *Effective Tax Rate* (ETR) memberikan dampak terhadap upaya perusahaan dalam memaksimalkan kinerja keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan beban pajak dapat memengaruhi besarnya laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Ciptawan dan Melly (2022) yang menyimpulkan bahwa secara parsial ETR berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan secara simultan ETR bersama *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan perpajakan memiliki keterkaitan dengan tingkat profitabilitas perusahaan, meskipun pengaruhnya juga dipengaruhi oleh faktor keuangan lainnya.

Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, Waruwu dan Ningsih (2026) menemukan bahwa secara simultan *Effective Tax Rate* (ETR), *capital intensity*, dan *firm size* berpengaruh terhadap profitabilitas, tetapi secara parsial ETR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ETR terhadap profitabilitas belum dapat dijelaskan secara langsung tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi kinerja perusahaan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Alena *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa ETR memiliki hubungan dengan kondisi keuangan sektor perbankan, khususnya pada aspek permodalan dan pembiayaan ekuitas. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak berhasil

membuktikan bahwa peningkatan ETR akan meningkatkan aset keuangan perbankan. Dengan demikian, hubungan antara ETR dan kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa hubungan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Effective Tax Rate* (ETR) terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian menyimpulkan bahwa BOPO dan ETR berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Inkonsistensi tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut masih dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kondisi ekonomi, periode penelitian, maupun variabel lain yang digunakan dalam model penelitian.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih menguji BOPO dan ETR bersama variabel lain, sehingga penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh BOPO dan ETR terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan masih terbatas, khususnya pada periode 2021–2025. Periode tersebut relevan dikaji karena mencerminkan kondisi pemulihan pascapandemi, transformasi digital, dinamika suku bunga, serta peningkatan tuntutan regulasi dan perpajakan yang berpotensi memengaruhi BOPO, ETR, dan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Sari *et al.* (2026) menunjukkan bahwa hubungan antara indikator ekonomi dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh karakteristik wilayah dan variabel yang digunakan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh suatu faktor terhadap kinerja ekonomi dapat berbeda sesuai dengan konteks, periode, dan karakteristik objek penelitian. Temuan tersebut memperkuat pentingnya penelitian mengenai faktor internal perusahaan, khususnya Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Effective Tax Rate* (ETR), dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Berdasarkan fenomena yang ditunjukkan oleh fluktuasi *nilai Return on Assets (ROA)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Effective Tax Rate (ETR)* pada perusahaan sektor perbankan, serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan, sekaligus memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, investor, regulator, maupun peneliti selanjutnya dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Beban operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *Effective Tax Rate* (ETR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2025."**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah tertulis diatas, dapat ditarik rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu:

1. Apakah beban operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021- 2025?
2. Apakah pengaruh *Effective Tax Rate* (ETR) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 – 2025?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh beban operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021- 2025?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Effective Tax Rate* (ETR) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 – 2025?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kebermanfaatan yang ingin dicapai oleh penulis dengan melakukan penelitian terkait, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai

penyelesaian dari permasalahan yang diteliti disebut sebagai kegunaan penelitian.

1. Aspek Teoritis

Penelitian yang diajukan diharapkan dapat Memberikan wawasan mengenai pengaruh BOPO dan *Effective Tax Rate* (ETR) terhadap kinerja keuangan (ROA) serta menjadi referensi bagi pengembangan penelitian di bidang akuntansi.

2. Aspek Praktis

Penelitian yang diajukan diharapkan Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta bahan pertimbangan bagi investor dan manajemen dalam pengambilan keputusan.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang bertujuan untuk menjaga agar pembahasan tetap terarah, berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan:

BAB I PENDAHULUAN

Menjabarkan fenomena masalah yang akan diteliti, rumusan dari permasalahan dan tujuan serta kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis. BAB 1 ditutup dengan pemaparan mengenai detail tata susunan penulisan dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan Pustaka memaparkan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis mengenai pengaruh BOPO dan Effective

Tax Rate (ETR) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan periode 2021–2025.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB III akan menjelaskan metode penelitian, objek, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan lebih lanjut objek penelitian, hasil analisis data, Kesimpulan analisis, juga penulis akan lebih lanjut menjelaskan detail temuan yang akan diteliti.

BAB V PENUTUP

Pada V akan menjelaskan Kesimpulan yang merupakan ringkasan dari temuan selama proses penelitian serta saran terkait penelitian yang telah dilaksanakan, agar peneliti di kemudian hari dapat melakukan perbaikan.